



ANALISIS KETIDAKSETARAAN SOSIAL DALAM FILM BUMI MANUSIA (2019) KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

ANALYSIS OF SOCIAL INEQUALITY IN THE FILM THIS EARTH OF MANKIND (2019) BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

Fadilah Rambe¹, Erysha Putri Ananda², Adelisa Agriva Kesita Sinaga³, Isaura Regina Br Ginting⁴, Rika Ginting⁵, Maria Annabel Nikithalia⁶, Lasenna Siallagan⁷

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: fadilahrambe12@gmail.com¹, Eryshap@gmail.com², adelisaagrivakesitasinaga@gmail.com³

, isauraregina.1233151033@mhs.unimed.ac.id⁴, rikaginting10042005@gmail.com

, mariaannabelnikithalia98gmail.com, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 17-04-2025

Revised : 18-04-2025

Accepted : 22-04-2025

Published : 24-04-2025

Abstract

This study aims to analyze the representation of social inequality in the film Bumi Manusia, adapted from a novel by Pramoedya Ananta Toer. The film depicts the life of the Dutch East Indies community in the early 20th century, where social inequality and racial discrimination strongly colored the structure of society. Through a qualitative approach and semiotic analysis methods, this study identifies symbols, dialogues, and interactions between characters that reflect inequality between indigenous people, Indo people, and Europeans. The results of the analysis show that the film clearly highlights injustice in education, law, and social status, as well as the struggle of the main character, Minke, in facing the oppressive colonial system. The film Bumi Manusia not only presents a love story and personal struggle, but also reflects social criticism of the inequality that occurred during the colonial period.

Keywords : Inequality, Social, Film, Earth, Human

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidaksetaraan sosial dalam film Bumi Manusia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada awal abad ke-20, di mana ketimpangan sosial dan diskriminasi rasial sangat kuat mewarnai struktur masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotik, penelitian ini mengidentifikasi simbol, dialog, serta interaksi antar tokoh yang mencerminkan ketidaksetaraan antara kaum pribumi, kaum Indo, dan bangsa Eropa. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara jelas menyoroti ketidakadilan dalam pendidikan, hukum, dan status sosial, serta perjuangan tokoh utama, Minke, dalam menghadapi sistem kolonial yang menindas. Film Bumi Manusia tidak hanya menyajikan kisah cinta dan perjuangan pribadi, tetapi juga menjadi cerminan kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi pada masa penjajahan.

Kata Kunci : Ketidaksetaraan, sosial, Film, Bumi, Manusia

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan sosial adalah kondisi perbedaan akses, kesempatan, Dan perlakuan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang sering disebabkan oleh faktor kelas sosial, status ekonomi, pendidikan, gender, etnisitas, atau asal-usul. Stratifikasi sosial berasal dari istilah Social Stratification yang merujuk pada sistem berlapis - lapis dalam masyarakat (Fitri et al., 2023). Kata "Stratification" berasal dari "stratum" yang artinya lapisan. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas - kelas yang berbeda secara hierarkis (Untari et al., 2021). Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat ditempatkan dalam lapisan



tertentu. Konsep ini menggambarkan adanya hierarki yang ada dalam masyarakat, di mana beberapa kelompok memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Stratifikasi sosial menciptakan struktur yang kompleks dalam masyarakat, yang tercermin dalam pembagian yang tidak merata.

Ketidaksetaraan ini menciptakan hierarki atau perbedaan yang menyebabkan beberapa kelompok menikmati lebih banyak keuntungan atau hak, sementara yang lain terpinggirkan. Ketidaksetaraan sosial menjadi salah satu permasalahan yang terus menerus terjadi dalam masyarakat. Berbagai bentuk stratifikasi sosial terjadi berdasarkan kriteria tertentu dan dengan menggunakan kriteria kriteria tersebut, berbagai lapisan sosial dapat terbentuk (Sibarani et al., 2023). Berbagai aspek yang terus bermunculan, mulai dari Ketimpangan sosial, ekonomi, hingga kesempatan hidup yang adil. Ketidaksetaraan sosial atau bisa dikenal Dengan istilah stratifikasi sosial merupakan pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan atau tingkatan yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat (Armansyah dkk., 2024). Ketidaksetaraan sosial dapat berdampak luas pada stabilitas masyarakat, ketika perbedaan sosial semakin lebar.

Bentuk ketidaksetaraan sosial bisa Muncul dalam kehidupan masyarakat dalam misalnya ketimpangan ekonomi, Perbedaan kelas sosial. Ketidaksetaraan sosial merupakan isu yang kompleks dan terus berkembang, menyentuh berbagai lapisan dan kelompok dalam masyarakat, termasuk pekerja seks. Seorang perempuan di Inggris yang merasa terpaksa menjadi pekerja seks komersial karena tekanan ekonomi yang berat. Dia mengungkapkan bahwa penghasilan suaminya, sekitar 28.000 poundsterling Per tahun (sekitar Rp427,7 juta), tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. biaya hidup yang terus naik membuat mereka kesulitan, hingga merasa seperti hidup dalam kemiskinan.

Ketidaksetaraan sosial telah menjadi persoalan yang melekat dalam masyarakat sejak lama, terutama dalam konteks kolonialisme dan stratifikasi kelas. Dalam karya sastra maupun adaptasi film, isu ini sering kali diangkat sebagai refleksi dari ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu karya yang menyoroti ketidaksetaraan sosial dengan sangat kuat adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini kemudian diadaptasi ke dalam film berjudul sama pada tahun 2019 oleh sutradara Hanung Bramantyo. Film tersebut menyuguhkan potret kehidupan masyarakat Hindia Belanda di awal abad ke-20, yang sarat akan ketimpangan sosial berdasarkan ras, kelas, dan pendidikan.

Melalui tokoh utama Minke, seorang pribumi terpelajar yang hidup di tengah dominasi kekuasaan kolonial Belanda, film ini mengilustrasikan bagaimana ketidakadilan dan diskriminasi menjadi bagian dari sistem yang mengakar. Minke sebagai representasi pribumi modern, mengalami tekanan sosial dan struktural karena posisinya yang dianggap inferior dalam hierarki kolonial. Di sisi lain, tokoh seperti Annelies dan Nyai Ontosoroh turut merepresentasikan berbagai bentuk ketertindasan, baik dari sisi gender maupun status sosial.

Kajian terhadap film Bumi Manusia penting untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan sosial direpresentasikan dalam medium visual, serta bagaimana warisan kolonialisme masih relevan dalam membaca kondisi sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan sosial yang ditampilkan dalam film tersebut, serta implikasinya terhadap konstruksi identitas dan perjuangan kelas.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik untuk mengkaji representasi ketidaksetaraan sosial dalam film Bumi Manusia. Data utama yang dianalisis berasal dari elemen-elemen film seperti dialog, visual, latar, karakter, serta alur cerita yang mencerminkan ketimpangan sosial dan diskriminasi rasial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, mencatat adegan-adegan kunci, serta transkrip dialog yang berkaitan dengan tema ketidaksetaraan sosial. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menggunakan studi pustaka dari teori-teori sosial dan postkolonial, seperti teori hegemoni Antonio Gramsci dan konsep stratifikasi sosial. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna-makna simbolik dari elemen film berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pesan-pesan ideologis dan struktur kekuasaan yang tersirat dalam narasi film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi ketidaksetaraan sosial dalam film Bumi Manusia (2019) yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini menampilkan latar belakang kehidupan kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20, dengan konflik utama yang berpusat pada perjuangan kelas dan diskriminasi sosial. Film ini menunjukkan bagaimana pribumi diperlakukan sebagai warga kelas bawah oleh penjajah Belanda. Dalam film ini, terdapat banyak adegan yang menunjukkan ketidaksetaraan sosial antara pribumi dan penjajah.

1. Scene 1

Tentang Minke dan temannya Suurhof di usir dari restoran(club) khusus Belanda

Orang Belanda "hei!! Mau apa kalian di club bangsa Belanda?" (dalam bahasa Belanda),Minke menjawab "maaf kami tidak bermaksud..."(Dalam bahasa Belanda) Lalu orang Belanda itu memotong perkataan Minke dan berkata " Kamu bicara Melayu.Bahasa Belanda bukan untuk monyet" "ayo keluar!" Lalu Suurhof menjawab "ketempat lain saja" "rusak selera ku" (dalam bahasa Belanda) lalu orang Belanda itu berkata "ayo!! (dengan nada mengusir dan tangan mengusir).



Pada menit ke 07.00 terlihat jelas bahwa Diskriminasi yang terjadi antara masyarakat pribumi dari Belanda tampak jelas. Belanda menganggap bahwa pribumi kotor,tidak pantas, menyebut pribumi monyet(hina) untuk bergabung bersama mereka. Dalam konteks diskriminasi yang dialami Minke dan Suurhof di restoran khusus Belanda, kita dapat melihat bagaimana struktur sosial yang ada pada masa itu sangat mendiskriminasi masyarakat pribumi. Sikap orang Belanda yang mengusir mereka dengan kata-kata kasar menunjukkan superioritas



yang mereka rasakan terhadap orang-orang yang dianggap "kotor" dan "tidak pantas". Ini mencerminkan pandangan kolonial yang merendahkan martabat manusia berdasarkan ras dan asal usul.

2. Scene 2

Ketika perjalanan Minke dan suurhof menuju Boerderij Buitenzorg (rumah hartawan besar Tuan Mellema-Herman Mellema).



Pada menit ke 10:23

Di Tengah jalan mereka melihat seorang Wanita yang terjatuh Ketika membawa rantangan makanan yang berisi buah mangga. Dan seorang pria Belanda adalah suami dari Wanita tersebut (nyai :sebutan bagi istri Belanda pada jaman itu) marah dan berkata kasar hingga menampar Wanita tersebut.

Nyai "Aduhh.." (terjatuh dan rantang yang dibawa tumpah berserakan di jalan) , anaknya "manggaku!!!" Lalu Pria Belanda di depannya berkata "Berhenti!! Dasar Perempuan goblok!" Lalu para Belanda yang ada di sekitar sana pun berkata "Kenapa dia?" Sedangkan pria Belanda yang membentak nyari tetap memakai dan menunjuk rantang yang jatuh dan berkata "Lihat ini!" (Lalu Menampar wanita(nyai) tersebut) "Kemari!" Dan pergi meninggalkan wanita itu di belakang, Wanita tersebut hanya bisa menangis dan bergegas mengikuti tuannya atau suaminya tersebut dan berkata "Maaf,tuan".

Minke dan Suurhof menyaksikan kejadian tersebut,tetapi Suurhof malah menggunjing wanita tersebut dan mengatakan "aku butuh tulip.Bukan mawar apalagi nyai" (menggunakan bahasa Belanda) sambil meludah.

Disini dapat kita analisis bahwa pada zaman itu sangat banyak perbudakan dan pergundikan yang terjadi kepada wanita Pribumi yang di nikahi oleh orang Belanda. Dan tidak sedikit yang mengalami penganiayaan dari Para lelaki atau Pria-pria Belanda tersebut. Para Belanda memperlakukan Wanita Pribumi sebagai Budak dan sebagai pemuas Nafsu saja.

3. Scene 3

Pada Menit ke 12:50 Suurhof dan Minke sampai ketempat yang ingin mereka datangi.





Sesampainya Minke dan Suurhof di Boerderij Buitenzorg (rumah hartawan besar Tuan Mellema Herman Mellema) Seorang pemuda Indo-Eropa membuka pintu kaca, menuruni anak tangga, menyambut Suurhof. Nampaknya ia seumur denganku. Ia berwajah Eropa, berkulit Pribumi, jangkung, tegap, kukuh.

Suurhof : "Aku bawa kawanku. Tidak apa, kan?" Minke, Robert. Robert, Minke.

Robert Mellema : Minke saja? Tidak punya nama Keluarga? minke pun tersenyum tipis dan robert memberikan ekspresi yang seperti menyepelekan.

Pada foto diatas Robert memberi kode kepada minke bahwa minke tidak boleh duduk dengan mereka. Tetapi, minke duduk di kursi lain. Salah satu dampak negative dari stratifikasi sosial adalah adanya ketidakadilan sosial.stratifikasi sosial dapat menciptakan pembatasan dalam mobilitas sosial.

Pada Menit ke 14:30 terlihat sebuah Peristiwa dimana Minke di terima baik oleh adik perempuan dari Robert Mellema yakni Annelise Mellema yang memberikan jabatan tangan pertama kepada Minke,tetapi terdengar pula suatu ucapan menyedihkan dari teman Minke yakni Suurhof dimana dia meledek Minke dengan kalimat "Menyedihkan!" Serta Sindiran Keras dari Robert "Tak punya malu?". Tetapi hal itu di tentang oleh Annelise Mellema dengan mengatakan "Duduk" kepada Minke lalu mengajaknya dengan berkata "ayo..(sambil tersenyum)". Terlihat pula pada menit ke 15:20 Annelise mengatakan "kenapa dengan pribumi? Ibuku juga Pribumi..Jawa.." sambil tersenyum, tetapi Robert langsung membantah dan mengatakan dengan tegas menggunakan bahasa Belanda "Buat apa dibanggakan,Annelise?" Lalu Annelise membantah lebih keras dan mengatakan "Aku memberitahu Faktanya. Ada masalah?" Dan dia menambahkan "Tamumu adalah tamuku sekarang!" Dan Robert seketika terdiam.

Dari potongan Film tersebut dapat di jelaskan bahwa Robert tidak mengakui dan tidak senang karena dia memiliki darah Pribumi dari ibunya dan dia seakan-akan berlaku seperti 100% orang Belanda. Status sosial kepribumian atau ketidakadilan sosial itu lah yang membuat banyak anak-anak Belanda tidak senang dan membenci ketika dirinya memiliki darah Pribumi.

4. Scene 4

Pada menit ke 30:10

Terlihat datang seorang Pria Belanda (ayah dari Robert dan annelis) yaitu "Tuan Herman Mellema" kerumah kediaman Keluarga Mellema, dan Suurhof berdiri menyapa "Tuan Herman Mellema." Lalu dibarengi dengan berdirinya Minke tiba-tiba Pria Belanda tersebut mengatakan hal yang tidak pantas saat melihat kepada Minke yakni "Siapa kasih kalian izin datang kemari,Monyet" sontak kalimat pertama itu membuat Minke syok dan terdiam merasa sedih, tidak berhenti disitu Pria Belanda atau Tuan Mellema itu menimpali dengan kalimat "Kau kira dengan menggunakan baju Eropa, bersama dengan orang Eropa. Bisa berbicara bahasa Belanda..lalu kau jadi bangsa Eropa? Tidak...tidak...kau tetaplh Monyet!!" Dengan nada menekan dan tatapan tajam yang membuat Minke terpaku dan Noni Annelise menangis.



Disituasi ini dapat disimpulkan bahwa kesetaraan Sosial Pribumi sangat Rendah di hadapan Bangsa Belanda serta pengucilan yang terjadi kepada Bangsa Pribumi yang menyebabkan Robert dan Suurhof tidak suka dan membenci bangsa Pribumi.

5. Scene 5

Menit ke 45:20 terlihat Film ini menampilkan bagaimana perempuan pribumi mengalami subordinasi dalam sistem patriarki kolonial. Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya kepada seorang pria Belanda pada usia muda dan kehilangan hak atas anaknya karena hukum kolonial tidak mengakui statusnya sebagai ibu sah.

Di menit ke 45:15 terdapat cerita dimana Annelise Mellema menceritakan Masa pertemuan ayah atau Herman Mallema dan ibunya atau nyai Ontosoroh, dimana dia menceritakan saat ayah dari nyai atau kakek pribumi dari Annelise menarik barang-barang nyai Ontosoroh di depan neneknya atau ibu dari nyai Ontosoroh.

Sesampainya di rumah itu Herman menyambut dan mengatakan "Kamu mau jadi asisten juru bayar,kan?" Ayah nyai menjawab dengan nada takut "Ya,tuan.." lalu Herman menjawab "Bagus. Magang dulu, ya." Dan dia memberi surat perjanjian dan uang sebesar 25 Gulden angka yang tidak pernah mama(nyai) lupakan sepanjang hidupnya. Itulah harga dirinya".



Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa wanita pada zaman itu mengalami perbudakan dan Subordinasi patriarki Kolonial. Dan Hal ini mencerminkan hierarki sosial yang sangat timpang pada masa itu. Adegan ini menunjukkan pertikaian yang rumit antara keluarga Eropa dan latar belakang kolonial yang penuh luka. Kedatangan Maurits Mellema, anak sah dari istri pertama Herman Mellema di Belanda, menjadi momen penting dalam kehidupan Nyai Ontosoroh. Maurits datang dengan membawa kemarahan mengenai masa lalu kelam keluarganya, menuduh ayahnya sebagai pengecut yang meninggalkan ibunya untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita Pribumi tanpa adanya pernikahan. Pertikaian antara Maurits dan Herman Mellema membuka kembali luka lama yang selama ini tersembunyi, termasuk isu pengkhianatan, hak waris, dan status sosial. Kata-kata Maurits yang merendahkan Nyai membuat Nyai Ontosoroh membela diri dengan penuh martabat, memperlihatkan bahwa ia bukan wanita sembarangan seperti yang dicurigai. Ketegangan semakin meningkat ketika Annelise Mellema menyadari bahwa sejak insiden itu, keluarganya tidak pernah lagi merasakan



kebahagiaan, karena ayahnya terjebak dalam kecanduan dan pelarian dari realitas. Adegan ini mencerminkan betapa rentan dan rumitnya hubungan sosial dalam masyarakat kolonial, di mana isu keluarga, kelas, ras, dan moral saling berinteraksi.

6. Scene 6

Menit 42:50 terlihat film menampilkan ketidaksetaraan sosial dimana nyai Ontosoroh disuruh membuka sepatu dan berjalan jongkok karena dia adalah seorang Pribumi di plantaran pengadilan pribumi, sedangkan Annelise Mellema anak dari nyai tidak diperbolehkan untuk membuka sepatu dan berjalan jongkok karena dia seorang Eropa atau bangsa Belanda. "Lepas Sendal!" Ucap pria Belanda itu kepada nyai dihadapan anaknya yakni Annelise Mellema serta ratusan orang Pribumi yang menyaksikan Persidangan tersebut, dengan berat hati Nyai melepas sendalnya dan mulai berjalan kedalam pengadilan. "Pakai sepatumu." Ucap pria Belanda itu menggunakan bahasa Belanda kepada Annelise Mellema yang dengan sigap membuka sepatunya karena melihat ibunya membuka sepatu. Saat mendengar ucapan pria Belanda tersebut Annelise Mellema marah dan mengatakan "Jika ibuku diharuskan melepaskan Sepatunya..maka aku juga!" Kata Annelise Mellema dengan marah. Lalu Pria Belanda tersebut menimpali ucapan Annelise Mellema dengan mengatakan "Jika kau bisa membuktikan di pengadilan dia Ibumu maka kau boleh melepaskan sepatumu." Ucapnya dengan mata sinis dan tutur kata merendahkan.

Pada menit 1:44:42 terlihat dimana Hakim Eropa atau Hakim Belanda tersebut mempertanyakan tentang hubungan apa yang nyai Ontosoroh dan Ah Tjong selama ini?. "apakah Nyai Pernah berhubungan langsung dengan Ah Tjong?" Hakim mempertanyakan ini kepada nyai, lalu nyai menjawab "saya hanya.." (dalam bahasa Belanda) tetapi langsung di berhentikan oleh Hakim tersebut dengan mengatakan "Pakai bahasa mu". Disini dapat dilihat bahwa nyai Ontosoroh diperlakukan tidak adil karena dia seorang Pribumi, dimana saat nyai menjawab menggunakan bahasa Belanda Hakim langsung marah dan memotong perkataan nyai Ontosoroh dengan menyuruhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Pada Menit 1:46:35 dimana film ini menampilkan Raden Mas Surabaya yakni Minke menjadi saksi di pengadilan tersebut. "Raden mas, Anda siapa sebenarnya disini?" Tanya hakim, "Saya tamu, Tuan" jawab Minke. "Tamu??. Dikamar mana anda tidur? Dengan siapa nona Annelise Mellema tidur?." Tanya Hakim lagi kepada Minke. Lalu Minke menjawab dengan nada marah, ia mengatakan "Saya menolak menjawab pertanyaan jahat ini." Hakim langsung menimpali ucapan Minke "Dan bagaimana bisa nyai membiarkan perlakuan tidak pantas terjadi antara nyai punya tamu dengan nyai punya anak?." Ucap hakim kepada nyai dan Minke. Tersinggung dengan pernyataan hakim tersebut, nyai menjawab dengan nada tegas "Tuan hakim yang terhormat. Karena kau telah membongkar rahasia rumah tanggaku maka aku harus bicara, tuan." Nyai Ontosoroh berjalan jongkok menuju kedepan Hakim peradilan dan sambil menegaskan "Herman Mellema, Eropa totok itu, memintaku menjadi gundik. Tidak ada satupun diantara kalian yang mempermasalahkan, Tuan." Mendengar itu Minke berjongkok kedepan nyai serta menenangkan nya agar tidak melanjutkan keterangan memalukan tersebut "ma, cukup.." ucap Minke dihadapan nyai dengan wajah memelas, tetapi nyai memarahinya dan menyuruhnya duduk "Duduk, nyo.." dan membiarkan dia duduk. "Antara aku dan tuan Mellema.. ada ikatan perbudakan yang tidak pernah sedikit pun diganggu oleh gugatan hukum.



Antara anakku dan Tuan Minke...ada ikatan cinta yang tulus,Tuan. Apakah perbudakan eropa jauh lebih besar dari ikatan cinta yang tulus?." "Annelise Mellema itu Indo! Lebih tinggi dari pribumi dan juga kau nyai." Ucapan hakim yang lain," Saya ibunya." Ucapan nyai tidak mau kalah tegas dari hakim tersebut. "Saya membesarkan tanpa bantuan sepeserpun dari tuan-tuan sekalian." Timpal nyai dengan suara keras. "Semua uang memang kamu yang atur?" Ucapan hakim kepada nyai, "Benar, tuan" ucapan nyai tanpa ragu. "Berarti,tanpa ikatan perkawinan yang sah,kamu orang yang paling diuntungkan dalam kasus kematian Herman Mallema.Benar,kan!!" Ucapan hakim menemukan celah untuk menuntut nyai. Saat kalimat hakim tersebut selesai seluruh ruangan persidangan tersebut menjadi ricuh dimana para pribumi yang menjadi saksi mencemooh nyai dengan kata-kata tidak pantas kepada nyai, "Sudah! Ini tidak benar! Dasar Gundik!" Kata terakhir yang keluar dari cemooh para Pribumi tersebut sontak membuat kusir marah besar dan ingin membunuh orang tersebut. Pengadilan pun menjadi kacau.



Dari potongan film tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya dari kalangan Belanda saja yang merendahkan Pribumi tetapi sesama Pribumi pun mencoba untuk menjatuhkan harga diri serta martabat sesama Pribumi dan membuat kedudukan bangsa Eropa menjadi lebih tinggi dibanding pribumi. Penjajahan telah menciptakan hierarki sosial yang menindas hingga ke dalam tubuh masyarakat sendiri. Film ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya dilakukan oleh penjajah, tetapi juga diinternalisasi oleh bangsa yang dijajah.

KESIMPULAN

Film *Bumi Manusia* (2019) berhasil merepresentasikan ketidaksetaraan sosial yang terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, film ini menggambarkan berbagai bentuk ketimpangan sosial seperti diskriminasi rasial, ketidakadilan hukum, subordinasi perempuan, dan pembatasan mobilitas sosial. Tokoh-tokoh seperti Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies menjadi simbol perlawanan terhadap sistem kolonial yang menindas. Adegan-adegan dalam film menampilkan bagaimana masyarakat pribumi berada di posisi inferior dibandingkan dengan bangsa Eropa dan Indo-Eropa, baik dari segi pendidikan, hukum, maupun hak sosial. Dengan demikian, film ini bukan hanya mengangkat cerita personal dan percintaan, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap struktur ketidakadilan yang diwariskan dari sistem kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

Armansyah, A., Noviarani, D., & Rusyiana, R. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17235-17243.



-
- Fitri, S. W., Rahman, A., Nofitri, N., & Januar, J. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318.
2019. *Bumi Manusia*. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Diperankan oleh Mawar Eva de Jongh Iqbal Ramadhan Sha Ine Febrianti.
- Sibarani, A. A. R., Asiyah, N., & Ayu, D. (2023). Hubungan Stratifikasi Sosial terhadap Variabel Ekonomi pada Masyarakat Nelayan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 552–559.
- Untari, D. T., Berliana, D., Kunti, I., Wanti, T. Y., Ninu, S. M. S. V., & hul Zannah, M. (2021). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Kesadaran Hukum Kajian Empirik pada Universitas X. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 421–426.